



POLA PERSEBARAN AKTIVITAS WISATAWAN TERHADAP PEMANFAATAN LAHAN DI PANTAI SANUR

DISTRIBUTION PATTERN OF TOURIST ACTIVITIES TOWARDS LAND USE ON SANUR BEACH

Kadek Suwi Yantari^a, Ngakan Ketut Acwin Dwijendra^a, Tri Anggraini Prajnawrdhi^a

^a Magister Arsitektur, Universitas Udayana; Badung

*Korespondensi: suwiyantari@gmail.com

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 5 Februari 2021
- Artikel diterima: 22 April 2021
- Tersedia Online: 30 Juni 2022

ABSTRAK

Pantai Sanur merupakan kawasan pariwisata yang memiliki standar fasilitas dengan beragam aktivitas wisatawan yang diwadahnya. Adanya tuntutan terhadap fasilitas penunjang dari berbagai aktivitas yang berbeda menjadikan munculnya permasalahan pemanfaatan lahan di Pantai Sanur. Permasalahan pemanfaatan lahan yang terjadi yaitu: adanya pemanfaatan lahan untuk fasilitas penunjang yang letaknya tidak terorganisir, dan adanya kepadatan pemanfaatan lahan di Pantai Sanur. Penelitian dilakukan untuk menemukan pengaruh dari pola persebaran aktivitas wisatawan di Pantai Sanur terhadap pemanfaatan lahannya. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan faktor penyebab terjadinya kepadatan pemanfaatan lahan di Pantai Sanur. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Hasil dari penelitian menemukan bahwa di Pantai Sanur terdapat 5 (lima) kelompok aktivitas, yaitu: aktivitas penyeberangan, ekonomi, olahraga, wisata, dan aktivitas keagamaan. Penelitian ini juga menemukan pemanfaatan lahan di Pantai Sanur dipengaruhi oleh tuntutan fasilitas penunjang untuk aktivitas utama (aktivitas wisata dan aktivitas penyeberangan). Pola persebaran fasilitas pariwisata di Pantai Sanur membentuk pola linier ke arah jalan setapak, dengan kepadatan pemanfaatan lahan ke arah selatan kawasan Pantai Sanur.

Kata Kunci: Pemanfaatan Lahan, Aktivitas Pariwisata, Pantai Sanur

ABSTRACT

Sanur Beach is a tourism area that has standard facilities with a variety of tourist activities that it accommodates. The demand for supporting facilities from a variety of different activities has led to the emergence of land use problems on Sanur Beach. Land use problems that occur are the use of land for supporting facilities that are not organized; and the density of land use on Sanur Beach. The study was conducted to find out the effect of the distribution pattern of tourist activities on Sanur Beach on land use. In addition, this research was conducted to find the factors causing the density of land use on Sanur Beach. This study used qualitative methods with observation, documentation, and questionnaires. The results of the study found that on Sanur Beach there are 5 (five) groups of activities, namely: crossing activities, economy, sports, tourism, and religious activities. This study also found that land use on Sanur Beach is influenced by demands for supporting facilities for main activities (tourism activities and crossing activities). The distribution pattern of tourism facilities on Sanur Beach forms a linear pattern towards the footpath, with the density of land use towards the south of the Sanur Beach area.

Keywords: Land Use, Tourism Activities, Sanur Beach

1. PENDAHULUAN

Kawasan pesisir merupakan kawasan peralihan yang masing-masing dipengaruhi aktivitas kelautan yang berada antara daratan dan lautan. Kawasan pesisir memiliki potensi sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan (Arianto, 2020). Berbagai potensi yang dimiliki oleh kawasan pesisir menjadikan kawasan ini sering dijadikan sebagai kawasan pariwisata. Menurut Dahuri (2003), kawasan pariwisata pesisir tergolong sebagai kawasan pariwisata yang dengan dilengkapi keindahan dan kenyamanan dari adanya cahaya matahari, laut, dan pantai berpasir indah. Menurut Hall (2001), konsep pariwisata pesisir merupakan penyediaan aktivitas wisata dan rekreasi yang dilakukan di sekitar kawasan pesisir. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di kawasan pesisir dibedakan menjadi 2 (dua) aktivitas wisata, yaitu aktivitas yang dilakukan di pesisir pantai dan aktivitas yang dilakukan di air (Hall, 2001). Keberadaan kawasan pariwisata pesisir dengan berbagai aktivitasnya perlu mendapat dukungan pembangunan fasilitas pariwisata yang menyesuaikan kebutuhan pengunjung. Penataan wilayah pesisir dilakukan dengan pembuatan rencana pemanfaatan wilayah pesisir berdasarkan zona dan aktivitasnya. Rencana pemanfaatan wilayah pesisir merupakan rencana pemanfaatan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil kabupaten atau kota yang bersifat umum, dilengkapi dengan arahan mengenai alokasi dan tatanan ruang dalam pemanfaatan kawasan di dalamnya yang berisikan, sebagai berikut: rencana kawasan konservasi, rencana kawasan strategis nasional tertentu, dan rencana alur laut.

Sesuai Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, terdapat 3 (tiga) struktur yang menyusun pengelolaan pesisir dan pulau-pulau kecil, yaitu perencanaan, pemanfaatan, serta pengawasan dan pengendalian. Penyusunan rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut: alokasi ruang untuk akses publik; alokasi ruang untuk kepentingan sosial, ekonomi, dan budaya; keserasian, keselarasan dan keseimbangan dengan RTRW; terintegrasi antara ekosistem darat dan laut; terwujudnya keseimbangan antara perlindungan dan pemanfaatan sumber daya pesisir dan ekosistem laut; perencanaan pembangunan fasilitas lainnya; perencanaan penataan kawasan, zona pariwisata; dan dilengkapi dengan peta rawan bencana dan peta risiko bencana.

Pertimbangan utama yang mempengaruhi pemanfaatan lahan yaitu adanya faktor fisik yang berasal dari lahan itu sendiri, faktor ekonomi, dan faktor kelembagaan (Barlow, 1986; Silalahi, 1981; Komarsa, 2001; dan Juhadi, 2007). Faktor lainnya yang mempengaruhi pola pemanfaatan lahan yaitu faktor dari sudut pandang masyarakat sekitar dalam melihat manfaat dan sumber daya alam yang ada pada suatu kawasan dalam memanfaatkan lahan, serta faktor perbedaan suku. Berdasarkan potensinya, kawasan pesisir seringkali dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Pengembangan ini didukung dengan adanya fasilitas penunjang pariwisata yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah.

Ketersediaan fasilitas penunjang pada suatu kawasan pariwisata dapat meningkatkan daya tarik dan meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung dalam melakukan aktivitas di suatu kawasan pariwisata. Semakin beragamnya aktivitas yang diwadahi dan semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mempengaruhi permintaan fasilitas sarana dan prasana. Keberadaan fasilitas dapat mengganggu kualitas kawasan pesisir apabila fasilitas penunjang tersebut tidak mengikuti perencanaan pemanfaatan lahan sebelumnya, mengingat kawasan pesisir juga memiliki fungsi konservasi dan ritual (Darwanto, 2000; Arimbawa, 2018). Perencanaan pemanfaatan lahan digunakan untuk mengelompokkan lahan berdasarkan zona kawasan pariwisata, yaitu zona inti (fasilitas utama yang berkaitan dengan atraksi dan daya tarik utama), zona penyangga (fasilitas utama dan fasilitas pendukung), dan zona pelayanan (aktivitas pendukung) (Arwandi, 2016). Aktivitas manusia berkaitan erat dengan pemanfaatan lahan karena manusia melakukan aktivitas dan pergerakan di dalamnya. Menurut Rapoport (2013), dalam penataan suatu kawasan dipengaruhi oleh faktor manusia (*man*) dan faktor lingkungan (*environment*). Faktor manusia merupakan faktor utama yang mempengaruhi bentuk penataan suatu kawasan, dan manusia berperan penting dalam menentukan kebutuhan fasilitas dan ruang-ruang yang dapat mempermudahnya dalam melakukan suatu aktivitas.

Penelitian dengan topik pemanfaatan lahan sangat menarik untuk diteliti, hal ini membuat banyaknya peneliti yang mengangkat topik ini sebagai topik penelitiannya. Penelitian dengan topik pemanfaatan lahan diantaranya yaitu: kompetisi kepentingan dalam pemanfaatan ruang publik (Arimbawa, 2019); pemanfaatan lahan di lahan peisir pasca ditetapkan sebagai kawasan pariwisata (Ledysianty, 2018); dampak perubahan pemanfaatan lahan terhadap kunjungan wisatawan (Nurjanah, 2012); pola dan faktor perkembangan pemanfaatan lahan (Putra dan Pradoto, 2016) dan analisis pemanfaatan ruang di wilayah pesisir (Manaf, 2015). Tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan pola aktivitas wisatawan yang paling dominan dalam mempengaruhi pemanfaatan lahan di Pantai Sanur. Sehingga dengan ditemukannya aktivitas wisatawan dominan tersebut, maka akan mendapatkan faktor penyebab terjadinya kepadatan pemanfaatan lahan di kawasan Pantai Sanur.

Penelitian ini mengambil lokasi studi kasus di kawasan pariwisata Pantai Sanur. Dipilihnya Pantai Sanur sebagai lokasi studi karena kawasan ini merupakan salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Kawasan pariwisata Pantai Sanur juga memiliki beragam aktivitas yang terdapat di dalamnya. Selain itu, sebagai KSPN, kawasan Pantai Sanur memiliki kriteria untuk ketersediaan fasilitas penunjang pariwisatanya yang dituangkan di dalam Peraturan Daerah Kota Denpasar No. 3 Tahun 2009. Ketersediaan fasilitas penunjang pariwisata yang dituangkan di dalam Peraturan Daerah tersebut diantaranya yaitu: penambahan kapasitas area parkir, perbaikan kualitas jalur pedestrian, pembuatan dermaga angkutan laut, perbaikan fasilitas bagi penyandang disabilitas, dan lain-lain. Penambahan dan perbaikan fasilitas memerlukan pemanfaatan lahan, namun kenyataannya ketersediaan lahan di Pantai Sanur sudah semakin sempit. Hal ini memunculkan permasalahan pemanfaatan lahan yang tidak terorganisir dan menimbulkan kepadatan pemanfaatan lahan di Pantai Sanur. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk penataan kawasan pariwisata Pantai Sanur, sehingga aktivitas wisata yang diwadahnya dapat berjalan dengan lebih baik.

2. DATA DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus untuk menemukan pola aktivitas wisatawan yang paling dominan dalam mempengaruhi pemanfaatan lahan dan mendapatkan penyebab timbulnya kepadatan pada pemanfaatan lahan. Penelitian kualitatif menurut Sukmadinata (2013) dan Gunawan (2013) merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok. Sedangkan menurut Suryabrata (2003) tujuan penelitian studi kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan di suatu unit sosial (individu, kelompok, lembaga atau masyarakat). Adapun tahapan dalam melakukan penelitian yaitu dimulai dengan melakukan *grand tour* untuk menemukan fenomena dan isu di lapangan hingga penulisan dan pembuatan simpulan penelitian.

2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Pantai Sanur yang terletak di sebelah timur Kota Denpasar, Kecamatan Denpasar Selatan, tepatnya di Desa Sanur Kaja. Desa Sanur Kaja memiliki batasan wilayah yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Desa Kesiman Petilan, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sanur, sebelah timur berbatasan dengan Selat Badung, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Renon. Lokasi Pantai Sanur dipilih karena merupakan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yang memiliki potensi daya tarik wisata alam dan mewadahi berbagai aktivitas pariwisata di dalamnya. Bersamaan dengan itu, munculnya beragam isu-isu terkait menurunnya kualitas Pantai Sanur sebagai daya tarik wisata yang disebabkan oleh adanya pembangunan fasilitas baru yang tidak terorganisir dan menimbulkan kepadatan pada pemanfaatan lahan di kawasan pariwisata Pantai Sanur. Batasan wilayah penelitian yaitu, dari lokasi Heliport Grand Ina Bali Beach, sampai dengan Pantai Matahari Terbit, Sanur dapat dilihat dari Gambar 1.



Sumber: Hasil Analisis (2021)
Gambar 1. Batasan Penelitian

2.2 Kebutuhan Data Penelitian

Pada penelitian ini memiliki 2 (dua) jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif yang didapatkan dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapat dari teknik pengumpulan data menggunakan metode kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi literatur dan survei instansional. Pengumpulan dengan penyebaran kuesioner dilakukan secara daring dengan teknik *purposive sampling* kepada 50 orang responden pada tanggal 22 Mei 2020 selama 5 hari.

Tabel 1. Kebutuhan Data

Kebutuhan Data	Metode Pengumpulan Data					Sumber Data
	K	O	D	L	I	
Kondisi eksisting		√	√		√	- Observasi lapangan - Survei instansional ke Desa Adat Sanur Kaja
Aktivitas wisatawan	√	√				- Observasi lapangan - Penyebaran kuesioner
Pola pemanfaatan lahan		√			√	- Observasi lapangan - Survei instansional ke Desa Adat Sanur Kaja dan Yayasan Pembangunan Sanur
Fasilitas di Pantai Sanur		√	√			- Observasi lapangan - Dokumentasi
Dampak perubahan pemanfaatan lahan	√	√		√		- Penyebaran kuesioner - Observasi lapangan - Studi literatur
Permasalahan pemanfaatan lahan	√	√			√	- Penyebaran kuesioner - Observasi lapangan - Survei instansional ke Pemerintah dan dinas Terkait

K: Kuesioner; O: Observasi; D: Dokumentasi; L: Studi Literatur; I: Survei Instansional

Sumber: Analisis Pribadi (2021)

2.3 Teknik Analisis Data

Menurut Moelong (2011), analisis data merupakan upaya pengelolaan data yang dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, pengorganisasian data, pemilihan data menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola mengenai apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Tahapan analisis data yang digunakan dimulai dari analisis fenomena yang didapatkan dari hasil *grand tour* mengenai fenomena pemanfaatan lahan yang terdapat di Pantai Sanur, dilanjutkan dengan pengumpulan data, dan analisis data

lanjutan. Pada analisis data lanjutan dilakukan reduksi data dengan memilih data yang dianggap penting dan data tersebut dibedakan berdasarkan jenis datanya. Data kualitatif akan dilakukan proses *coding*. Setelah proses reduksi data, dilanjutkan dengan proses triangulasi data untuk menguji dan membandingkan data yang didapat dari berbagai teknik pengumpulan data. Setelah itu diakhiri dengan penarikan simpulan penelitian. Data-data yang telah dipilah akan disajikan dalam bentuk dokumentasi, statistik, dan uraian singkat yang bersifat deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pola Aktivitas di Pantai Sanur

Menurut Yoeti (1996) suatu kawasan dapat dikatakan sebagai kawasan wisata apabila memiliki persyaratan berikut: *something to see, something to do, and something to buy*. Kawasan Pantai Sanur telah memenuhi persyaratan kawasan wisata tersebut, dengan adanya daya tarik wisata pesisir sebagai obyek dan atraksi wisata (*something to see*), fasilitas penunjang dan akomodasi wisata (*something to do*), serta fasilitas penunjang yang bersifat komersial seperti: kios kuliner, kios penyewaan alat penunjang rekreasi, dan kios cinderamata (*something to buy*).

Dari hasil observasi dan kuesioner yang dilakukan oleh 50 orang responden didapatkan bahwa kelompok aktivitas yang dapat dilakukan di Pantai Sanur yaitu, aktivitas wisata, aktivitas penyeberangan, aktivitas ekonomi, aktivitas olahraga, dan aktivitas keagamaan. Pada Tabel 2 merupakan pengelompokan aktivitas di Pantai Sanur.

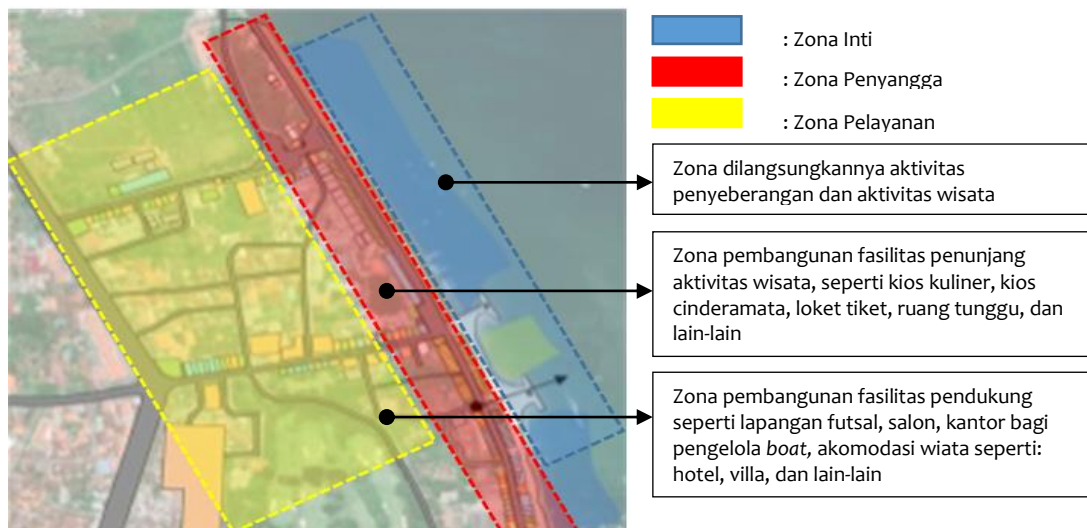
Tabel 2. Pengelompokan Aktivitas di Pantai Sanur

No.	Kelompok Aktivitas	Jenis Aktivitas	Analisis
1.	Aktivitas Wisata	Kelompok aktivitas wisata sebagai berikut: berenang, bermain air, piknik, melihat pemandangan pantai, dan berjalan-jalan di pantai.	Aktivitas wisata di Pantai Sanur yang menggunakan potensi pantai sebagai daya tarik utamanya.
2.	Aktivitas Ekonomi	Kelompok aktivitas ekonomi sebagai berikut: aktivitas perdagangan (kuliner dan <i>artshop</i>), aktivitas penyewaan sarana (pelampung, kano, sepeda dan papan <i>surfing</i>), aktivitas nelayan, dan jasa-jasa pariwisata lainnya.	- Aktivitas ekonomi menggunakan wisatawan yang berkunjung sebagai objeknya. - Aktivitas ekonomi juga merupakan daya tarik di Pantai Sanur, khususnya di bidang kuliner dan oleh-oleh khas Bali.
3.	Aktivitas Penyeberangan	Kelompok aktivitas penyeberangan sebagai berikut: aktivitas bongkar-muat barang dan penumpang, aktivitas jual-beli tiket, menunggu jadwal <i>boat</i> .	Aktivitas penyeberangan menggunakan pemanfaatan lahan untuk fasilitas loket tiket, daerah perairan dan pesisir untuk parkir <i>boat</i> , parkir kendaraan (menginap), pedestrian sebagai jalur barang dan penumpang.
4.	Aktivitas Olahraga	Kelompok aktivitas olahraga, yaitu: memancing, bermain kano, <i>jogging</i> , bermain sepeda, dan yoga.	Aktivitas ini memanfaatkan jalan setapak sebagai jalur <i>jogging</i> , dan bermain sepeda, sedangkan yoga dilakukan di area pesisir pantainya.

No.	Kelompok Aktivitas	Jenis Aktivitas	Analisis
5.	Aktivitas Keagamaan	Upacara keagamaan meliputi: upacara <i>melukat</i> , <i>ngayut</i> pada upacara <i>Sekah</i> , <i>mamukur</i> , <i>nangluk merana</i> , upacara lainnya	Dalam sudut pandang relegius Bali, pantai merupakan area <i>nista</i> (<i>profane</i>), namun pada saat bersamaan kawasan ini juga dianggap sebagai kawasan sakral karena merupakan tempat untuk melangsungkan upacara keagamaan (Arimbawa, 2019)

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Pantai Sanur sebagai kawasan pesisir memiliki berbagai potensi sumber daya terbarukan, sumber daya tidak terbarukan dan adanya jasa-jasa lingkungan (Dahuri, 2001). Beragam potensi tersebut yang menyebabkan kawasan pesisir sering kali digunakan sebagai kawasan pariwisata (Darwanto, 2000; Dahuri 2003; dan Fauzi, 2009). Pola aktivitas di Pantai Sanur bergerak dari akses jalan utama dan tersebar di sepanjang jalan setapak menuju kawasan pesisir pantai. Dari Tabel 2 didapatkan hasil bahwa aktivitas utama di Pantai Sanur yaitu aktivitas wisata dan aktivitas penyeberangan. Zona aktivitas yang tidak memiliki batasan antar masing-masing aktivitas memunculkan permasalahan kepadatan pada area yang memiliki aktivitas padat dan pada area yang merupakan lokasi dilangsungkannya beberapa aktivitas. Adanya berbagai aktivitas yang diwadahi oleh Pantai Sanur sebagai kawasan pariwisata menyebabkan adanya pembagian pemanfaatan lahan berdasarkan zona-zona aktivitas tersebut. Pembagian zona aktivitas dilakukan untuk menjaga kenyamanan wisatawan dalam beraktivitas di Pantai Sanur. Adapun pembagian zona kawasan pariwisata yang terdapat pada Pantai Sanur dapat dilihat pada Gambar 2. Pembagian zona tersebut dibagi menjadi, zona inti (fasilitas utama untuk aktivitas wisata dan penyeberangan) pada bagian pesisir, zona penyangga (pada bagian fasilitas utama dan fasilitas pendukung), dan zona pelayanan (aktivitas pendukung).



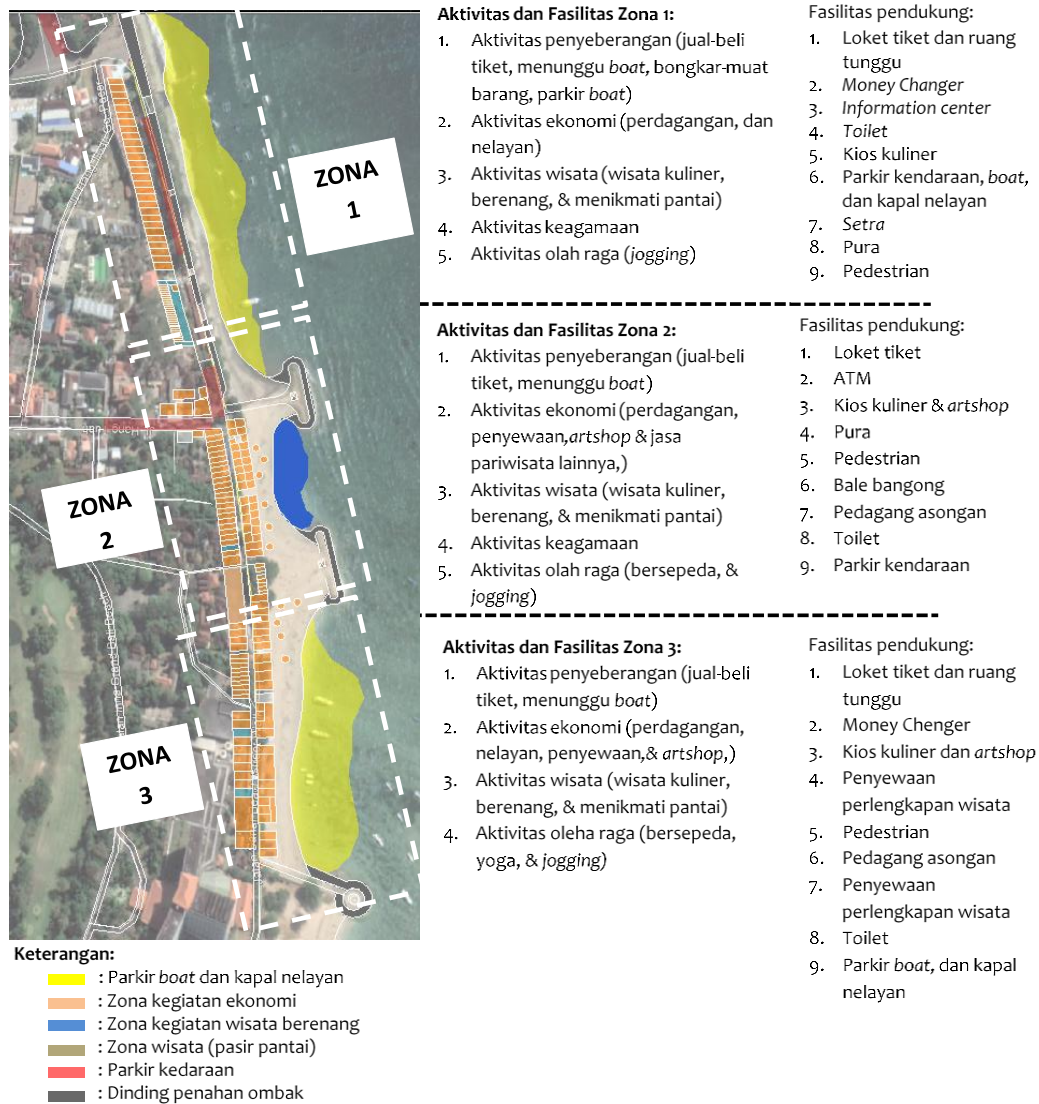
Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 2. Zona Kawasan Pantai Sanur

3.2 Persebaran Pemanfaatan Lahan di Pantai Sanur

Menurut Koestoer (2001) dalam Putra dan Pradoto (2016), menyebutkan bahwa pola pemanfaatan lahan dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu: pola pemanfaatan lahan dengan bentuk pola linier yang mengikuti jaringan jalan, pola kantong yang berbentuk mengelompok, dan pola hirarki yang memiliki bentuk teratur. Berdasarkan zona kawasan Pantai Sanur didapatkan pola pemanfaatan lahan di Pantai Sanur memiliki

bentuk pola linier yang berorientasi pada jalan, baik jalan setapak maupun jalan utama pada akses menuju pantai. Menurut Peraturan Daerah No. 27 Tahun 2011, menyebutkan bahwa daerah Desa Sanur Kaja berfungsi sebagai pusat permukiman, perdagangan dan jasa, pusat kegiatan pariwisata, dan pusat kegiatan kelautan. Aktivitas yang mendominasi pemanfaatan lahan di Pantai Sanur adalah aktivitas ekonomi (perdagangan kuliner dan cinderamata) dan aktivitas penyeberangan.



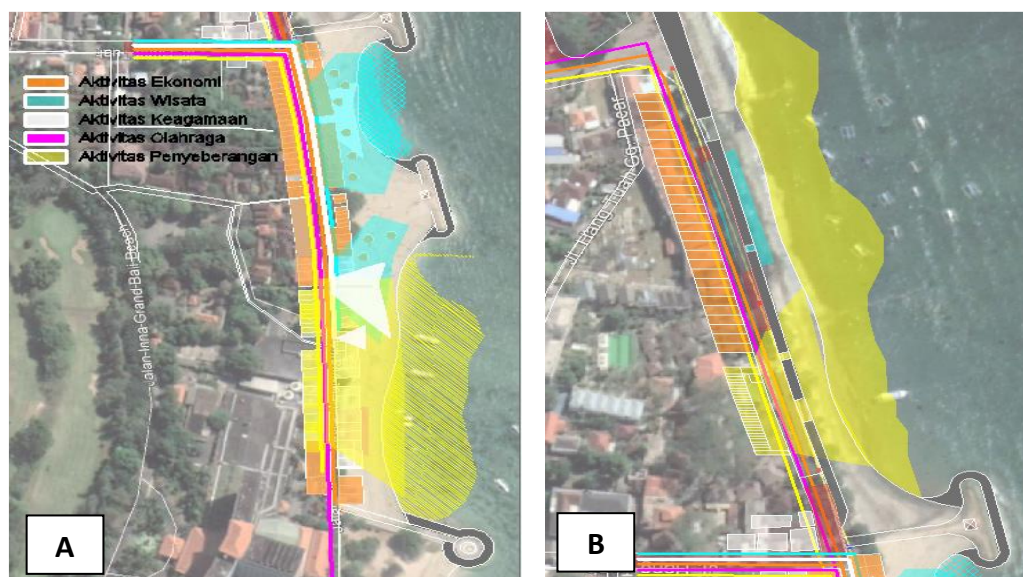
Sumber: Hasil Observasi, 2020

Gambar 3. Persebaran Aktivitas dan Pemanfaatan Lahan di Pantai Sanur

Pada Gambar 3. merupakan persebaran aktivitas dan pemanfaatan lahan di Pantai Sanur. Pemanfaatan lahan tersebut digunakan sebagai fasilitas penunjang aktivitas wisata, baik berupa kios-kios permanen, kios semi permanen hingga dimanfaatkan oleh pedagang-pedagang asongan. Adanya beberapa aktivitas yang diwadahi oleh Pantai Sanur menyebabkan pemanfaatan lahan di kawasan ini menjadi tidak tertata.

3.4 Pola Aktivitas terhadap Pemanfaatan Lahan di Pantai Sanur

Beragamnya aktivitas wisatawan yang terdapat di Pantai Sanur mempengaruhi pola pemanfaatan lahannya. Pola pemanfaatan lahan linier yang berorientasi ke jalan merupakan salah satu dampak dari adanya pola aktivitas yang menyebar melalui jalan utama maupun jalan setapak. Pada Gambar 4 dapat dilihat persebaran aktivitas yang mempengaruhi pemanfaatan lahan di Pantai Sanur.



Sumber: Hasil Observasi, 2020

Gambar 4. Persebaran Aktivitas terhadap Pemanfaatan Lahan di Pantai Sanur
(A) Bagian Selatan, dan (B) Bagian Utara Pantai Sanur

Menyebarnya dan berpindahnya titik lokasi berlangsungnya suatu aktivitas wisata berpengaruh pada adanya perubahan pemanfaatan lahan di Pantai Sanur. Menurut Wahyunto (2001) dan Adnyana (2011) perubahan penggunaan lahan merupakan suatu proses bertambahnya penggunaan lahan atau berubahnya fungsi suatu lahan dari suatu waktu ke waktu berikutnya. Menurut Zulkaidi (1999) jenis-jenis perubahan pemanfaatan lahan yaitu: adanya perubahan fungsi lahan, jenis aktivitas, terjadinya kepadatan bangunan, dan perubahan garis sempadan bangunan. Perubahan pemanfaatan lahan tersebut juga terjadi di kawasan Pantai Sanur yang disebabkan oleh adanya aktivitas wisatawan yang memiliki dampak positif maupun negatif dalam segi ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan.

Dampak negatif dari segi ekonomi yaitu: menyebabkan kenaikan harga lahan karena terpengaruh oleh kawasan pariwisata yang memiliki banyak permintaan untuk pembangunan fasilitas penunjang pariwisata, hal ini mengakibatkan adanya pemanfaatan lahan yang dikuasai oleh kelompok-kelompok tertentu, sehingga hilangnya kontrol masyarakat terhadap kawasan tersebut. Sedangkan dampak positif dari segi ekonomi yaitu perubahan pemanfaatan lahan menjadi fasilitas pariwisata akan menambah kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar, meningkatkan pendapatan daerah sehingga dapat mendorong pembangunan ekonomi daerah disekitarnya. Dampak negatif dari segi sosial-budaya adanya perubahan pemanfaatan lahan akibat aktivitas pariwisata yaitu: pantai di Bali dipercaya sebagai lokasi yang dianggap sakral dan merupakan sumber mata air (Mastriani, dkk, 2018) begitu juga Pantai Sanur yang merupakan lokasi dilangsungkannya beberapa aktivitas keagamaan. Adanya perubahan aktivitas dan pemanfaatan lahan menyebabkan bergesernya lokasi dilangsungkannya suatu aktivitas keagamaan. Sedangkan dampak positifnya yaitu adanya kegiatan keagamaan di Pantai Sanur menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, sehingga masyarakat Bali juga dapat memperkenalkan kebudayaannya kepada wisatawan yang berasal dari luar Bali, ataupun dari luar negeri.

Dampak negatif dari segi lingkungan yaitu: terjadinya kepadatan pemanfaatan lahan sehingga memunculkan kesan kumuh; adanya privatisasi sempadan pantai oleh fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata; munculnya bangunan semi permanen yang mengganggu tampilan kawasan pariwisata Pantai Sanur; adanya pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan fungsinya, seperti jalan setapak yang digunakan sebagai tempat parkir motor dan lainnya; dan masih banyaknya wisatawan yang tidak peduli dengan kebersihan lingkungan sehingga membuang sampah sembarangan dan tidak merawat kebersihan fasilitas umum di kawasan Pantai Sanur. Sedangkan dampak positif persebaran aktivitas wisatawan terhadap pemanfaatan lahan yaitu: perkembangan wisatawan mendorong pembangunan dan perbaikan infrastruktur penunjang pariwisata bagi Pantai Sanur maupun daerah sekitarnya.

4. KESIMPULAN

Terdapat 5 (lima) kelompok aktivitas di Pantai Sanur, yaitu aktivitas wisata, aktivitas ekonomi, aktivitas penyeberangan, aktivitas olah raga, dan aktivitas keagamaan. Aktivitas yang paling mempengaruhi pemanfaatan lahan yaitu aktivitas wisata dan aktivitas penyeberangan. Pola persebaran aktivitas yang menuju daya tarik utamanya yaitu kawasan pesisir Pantai Sanur. Persebaran aktivitas melalui jalan setapak menjadikan pemanfaatan lahan di kawasan Pantai Sanur memiliki pola linier yang berorientasi pada jalan setapak. Pemanfaatan lahan di Pantai Sanur didominasi oleh aktivitas penyeberangan dengan pembangunan loket tiket dan ruang tunggu, dan aktivitas ekonomi dengan pembangunan kios kuliner dan *artshop*. Pola persebaran aktivitas sangat mempengaruhi pemanfaatan lahan, karena pemanfaatan lahan digunakan untuk memenuhi fasilitas penunjang aktivitas pariwisata, sehingga wisatawan dapat merasa nyaman dan aman dalam beraktivitas di Pantai Sanur.

Pola persebaran aktivitas tersebut menimbulkan dampak negatif dan positif bagi kawasan pariwisata Pantai Sanur, baik dari segi ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan sekitar. Dampak negatif dari segi ekonomi yaitu terjadinya kenaikan harga tanah akibat tingginya permintaan pasar, sedangkan dampak positifnya yaitu pemanfaatan lahan akibat pariwisata mendatangkan peluang usaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Dampak negatif dari segi sosial budaya, yaitu adanya pergeseran bagi aktivitas keagamaan akibat adanya pembangunan fasilitas pariwisata dan adanya aktivitas lainnya yang memiliki lokasi yang tidak menentu, sedangkan dampak positif dari segi sosial-budaya yaitu aktivitas budaya dijadikan sebagai daya tarik lain bagi kawasan pariwisata Pantai Sanur. Dampak negatif dari segi lingkungan yaitu: adanya penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan fungsinya; terjadinya kepadatan pemanfaatan lahan; privatisasi sempadan pantai; munculnya bangunan yang mengganggu tampilan bangunan di Pantai Sanur; dan adanya wisatawan yang kurang peduli dengan kebersihan lingkungan di sekitar kawasan pariwisata Pantai Sanur. Penelitian ini hanya mengkaji mengenai hubungan antara pola aktivitas wisatawan terhadap pemanfaatan lahan dengan batasan lokasi penelitian pada kawasan pesisir Pantai Sanur, sehingga perlu dikembangkan dengan batasan yang lebih luas.

5. REFERENSI

- Adisamita, R. (2010). *Pembangunan Kota Optimum, Efisien dan Mandiri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adnyana, I. W. S., Arthana, I. W. & As-syakur, A. R. 2011. *Perubahan Penggunaan Lahan dan Daya Dukung Lingkungan*. Denpasar: Udayana University Pers.
- Arianto, Mukhamad Fredy. (2020). Potensi Wilayah Pesisir di Negara Indonesia. *Jurnal Geografi* 20 (20), hal 1-7.
- A, Yoeti, Oka. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Arimbawa, Wahyudi. (2019). *Kompetisi Kepentingan Dalam Pemanfaatan Ruang Publik di Kawasan Pesisir Sanur, Bali*. Magister Arsitektur, Universitas Udayana
- Arwandi. (2016). *Studi Peningkatan Fasilitas Kawasan Objek Wisata Pantai Pa'badilang Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar*. Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2019). *Provinsi Bali Dalam Angka Tahun 2019*. Denpasar: Badan Pusat Statistik.

- Chapin F. Stuart, E. J. Kaiser, dan Godschalk, D.R. (1995). *Urban Land Use Planning*. University Chicago: University of Illionis Press
- Dahuri, R. (2001). Pengelolaan Ruang Wilayah Pesisir Dan Lautan Seiring Dengan Pelaksanaan Otonomi Daerah. *Jurnal Mimbar*, 2(17), 139-171.
- Dahuri, R. (2003). Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan. Orasi Ilmiah: Guru Besar Tetap Bidang Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- Darmana, Ketut, dan I Nyoman Suarsana. (2016). Optimalisasi Potensi Kawasan Sanur Memasuki Pasar Bebas Global Asean Economic Community (MEA). Laporan Penelitian Antropologi Pariwisata. Universitas Udayana.
- Darwanto, Herry, dan Dwiagus Stepantoro. (2000). Penataan Ruang Kawasan Pesisir, Laut dan Pulau-Pulau Kecil, serta Hubungan dengan Penataan Ruang Wlayah. *Pembangunan Daerah* 21, hal 20-27.
- Eriyanto, Y. D. (2006). *Pengelolaan Sumber Air bersih secara Partisipatif di Gunung Merbabu*. Semarang: Tugas Akhir tidak diterbitkan. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktirk*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hall, C. M. (2001). Trends in ocean and coastal tourism: the end of the last frontier?. *Ocean & Coastal Management*, hal. 601-618
- Juhadi. (2007). Pola-Pola Pemanfaatan Lahan Dan Degradasi Lingkungan Pada Kawasan Perbukitan. *Jurnal Geografi* 4 (2), hal 11-24.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2013). *Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP-3-K) Provinsi*. Direktorat Tata Ruang Laut Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil: Jakarta
- Ledyasyanty, I. A. (2018). *“Pemanfaatan Lahan di Sepanjang Pesisir Gianyar Pasca Ditetapkannya sebagai Kawasan Pariwisata Lebih*. Magister Arsitektur: Universitas Udayana.
- Manaf, M. (2015). Analisis Pemanfaatan Ruang Di Wilayah Pesisir Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Salayar. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* , 2(4), 10-21.
- Nurjanah, R. (2012). Studi Persepsi Dampak Perubahan Pemanfaatan Lahan Terhadap Kunjungan Wisata Di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. *Journal of Regional and City Planning* , 2(23), 139-156.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-2025.
- Peraturan Walikota (Perwali) Denpasar No. 6 Tahun 2013 Tentang Peraturan Zonasi Kawasan Strategis Sanur.
- Putera, Asmara. (2017). DPRD Denpasar Harap Pemkot Tata Sanur Secara Komprehensif. BaliPost, 08 November.<http://www.balipost.com/news/2017/11/08/27252/DPRD-Denpasar-Harap-Pemkot-Tata...html>.
- Putra, Dewa Raditya, dan Wisnu Pradoto (2016). *Pola dan Faktor Perkembangan Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Meranggen, Kabupaten Demak*.
- Ritohardoyo, Su.(2013). *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sukmadinata, N. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UU 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan W3PK.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Wahyunto, M., Abidin, Z., Priyono, A. & Sunaryo. 2001. *Studi perubahan penggunaan lahan di Sub DAS Citarik, Jawa Barat dan DAS Kaligarang, Jawa Tengah*. Bogor, Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah.
- Widiyani, Desak Made Sukma. (2014). Perkembangan Daerah Pariwisata Sanur (Dilihat dari Teori Lokasi Growth Pole” *Jurnal Anala* 1 (11), hal 1-10.
- Zulkaidi, Denny. (1999). Pemahaman Perubahan Pemanfaatan Lahan Kota Sebagai Dasar Bagi Kebijakan Penanganannya. *Jurnal PWK* 10 (2). Hal.108-124.